



e-ISSN: 2988-5183  
Vol: 19, No.1 2024

# WIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU SOSIAL BUDAYA

## KOMUNIKASI ORGANISASI STT CANDRA METU DALAM MEMBANGUN IKATAN MANYAMA BRAYA DI BANJAR BUDAMANIS SIDEMEN KARANGASEM

I Kadek Indra<sup>1</sup>, Ulio<sup>2</sup>, Ni Made Yuliani<sup>3</sup>

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar<sup>123</sup>

### Abstract

*STT Candra Metu is a youth organization in Budamanis Banjar, Tabola Traditional Village, Sidemen Village, Sidemen District, Karangasem Regency which is engaged in social activities, one of which is building bonds of mutual help between people, namely manyama braya. An organizational communication strategy is urgently needed in building manyama braya ties in Banjar Budamanis so that an active organization is created. This study raises three main issues, namely: What are the forms of manyama braya activities, Organizational Communication Strategies used and what are the implications of STT Candra Metu's Activities in building the manyama braya bond in Banjar Budamanis, Tabola Traditional Village, Sidemen Karangasem? This study uses a qualitative descriptive approach and uses three theories, namely fusion theory, attribution and structural functional theory. Data collection methods used include observation, interviews, documentation and literature. All data is processed using qualitative descriptive techniques. The results of this study indicate that the activities carried out by STT Candra Metu in building the manyama braya bond consist of activities in supporting the implementation of the yadnya ceremony, as a forum for strengthening intimate relationships and channeling creativity, interests and talents. While the communication strategy includes: Vertical communication consisting of bottom-up, top-down and horizontal communication. And the implications of STT Candra Metu in building manyama braya bonds include: Sociocultural and economic implications for society. Based on this research, it can be concluded that an organizational communication strategy is needed to establish and move the wheels of the organization in building manyama braya ties between fellow STT Candra Metu.*

### Keywords

*Organizational Communication and Manyama braya.*

<sup>1</sup> kadekindra2020@gmail.com

<sup>2</sup> ulio.sm@uhnsugriwa.ac.id

<sup>3</sup> madeyuliani@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal dengan keindahan alam dan budaya tradisional organisasi kemasyarakatan yang mengatur struktur masyarakat Hindu secara turun-temurun. Budaya dan tradisi tersebut seakan telah masuk ke setiap sendi kehidupan masyarakat Bali termasuk dalam aspek keorganisasian. Dengan adanya budaya dan tradisi yang menjadi batang tubuh dari penyanga tegaknya kehidupan beragama, menjadikan masyarakat Bali memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang berbeda dari masyarakat lainnya di Indonesia. Keberadaan organisasi di Bali adalah suatu bentuk untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan dan kegiatan gotong-royong yang berkenaan dengan desa.

Kegiatan gotong royong memerlukan adanya kerjasama dari berbagai kelompok masyarakat untuk mewujudkan rasa solidaritas. Di Bali secara herfiah gotong-royong adalah suatu kegiatan saling tolong-menolong dalam bahasa Bali disebut dengan metetulung. Metetulung memiliki alur wadah kegiatan pada anggota masyarakat yang merupakan kerabat dalam bahasa Bali disebut dengan *manyama braya*. Kegiatan *manyama braya* memerlukan dukungan dan peranan yang nyata dari individu dan dukungan dari berbagai organisasi. Organisasi di Bali terbagi menjadi beberapa bentuk seperti organisasi desa adat dan banjar. Desa Adat merupakan kesatuan masyarakat hukum adat di Bali yang memiliki wilayah, kedudukan, hak-hak tradisi, tata krama pergaulan hidup masyarakat secara turun temurun dalam

ikatan tempat suci (*kahyangan tiga atau kahyangan desa*).

Organisasi kepemudaan Sekaa teruna teruni memiliki pengaruh besar dalam perkembangan suatu wilayah atau daerah salah satunya yaitu untuk mewujudkan suatu ikatan *manyama braya* di masyarakat. Sekaa teruna teruni berasal dari rumpun kata sekaa yang berarti perkumpulan, organisasi, wadah sedangkan teruna-teruni berarti pemuda pemudi, Sekaa teruna teruni adalah kumpulan, wadah, organisasi sosial pengembangan generasi muda khususnya anak yang masih berusia sekolah maupun tidak sekolah guna mendalami dan menerapkan arti pentingnya bersosial dalam masyarakat (Risdayanti & Sujana, 2022). Sekaa teruna teruni menjadi tulang punggung banjar dan desa/kelurahan yang selalu aktif, kreatif, menjaga persaudaraan antara anggota sekaa teruna teruni dan berbuat positif menjaga nama baik organisasi, banjar seperti ikut serta dalam kegiatan *manyama braya*.

Ikatan *manyama braya* di Bali pada umumnya berlandaskan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang dipegang teguh oleh umat Hindu di Bali. Konsep *Tri Hita Karana* ini mampu memberikan energi positif bagi kelangsungan hidup masyarakat Bali. *Tri Hita Karana* yang berasal dari tiga suku kata yaitu kata "tri" yang berarti tiga, "hita" artinya kebahagiaan, keharmonisan, dan "karana" artinya penyebab. Jadi secara sederhana, konsep *Tri Hita Karana* berarti tiga hal yang menyebabkan kebahagian, keharmonisan dalam kehidupan. Tiga hal yang dimaksud adalah parhyangan, pawongan dan palemahan. Parhyangan adalah

hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Pawongan merupakan hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia, dan Palemahan adalah hubungan harmonis manusia dengan lingkungan (Yoniartini, 2020:10-21)

## METODE PENELITIAN

Landasan teori yaitu teori fusi, teori atribusi dan teori fungsional struktural. Metode penelitian yakni penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif Pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata,gambar dan bukan angka. Data-data tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya yang terjadi dilapangan. Lokasi penelitian Banjar Budamanis Desa Adat Tabola Desa Sidemen Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sample atau sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti. Jenis dan sumber data yakni data kualitatif,sedangkan sumber data berupa data primer yang berupa hasil teknik observasi dimana secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian agar memperoleh sumber yang pertama yaitu melalui wawancara secara langsung dengan pihak terkait selama penelitian berlangsung, dan data sekunder yang berupa bukti,catatan atau laporan historis yang telah tersusun

dalam arsip atau data documenter. Teknik pengumpulan data yakni teknik observasi,wawancara dan kepustakaan. Teknik analisis data yaitu reduksi data,penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang lengkap dalam kesatuan bentuk yang sederhana agar mudah dipahami maknanya. Data yang diperoleh selama penelitian dipaparkan dengan jelas dan disesuaikan dengan topiknya sehingga kejelasan makna akan tampak didalamnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kegiatan STT Candra Metu dalam Membangun Ikatan *Manyama Braya*.

Organisasi merupakan sistem yang saling berpengaruh antar orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam organisasi terdapat berbagai kegiatan yang menunjang seluruh aktivitas di dalamnya. Organisasi yang aktif dilihat dari kegiatan-kegiatan yang menjadi peran penting pertumbuhan suatu organisasi. Di Bali peran organisasi menjadi penopang penting dalam menjaga kebudayaan, hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Bali menjadikan organisasi sebagai suatu wadah untuk mempererat ikatan keagamaan, seperti penunjang pelaksanaan Upacara Yadnya. Yadnya merupakan suatu kewajiban yang mendasar bagi umat Hindu. Keberadaan yadnya di Bali merupakan suatu budaya yang sudah melekat dikehidupan masyarakat Bali. Yadnya ini harus ditanamkan dari sejak kecil, tidak hanya masyarakat dewasa terapi peran STT juga menjadi pondasi utama dalam

melangsungkan proses yadnya. STT Candra Metu menjadikan yadnya sebagai pedoman dasar utama dalam melangsungkan kehidupan di masyarakat, seperti contoh kegiatan ngayah di Pura. Ngayah adalah sebuah kearifan lokal yang ada, tumbuh dan berkembang di Bali. Ngayah merupakan istilah bagi seseorang ataupun kelompok yang bekerja dengan tulus iklas tanpa mendapatkan imbalan secara material. (Sena 2017).

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan sandang, pangan atau papan untuk kelangsungan hidupnya yang berbaur dengan masyarakat dan lingkungan (Munthe, 2023:135). Individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada setiap individu sangat terbatas sehingga harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup dilingkungan sekitarnya atau yang dikenal manusia sebagai makhluk sosial. kegiatan STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya* adalah ikut serta bersama-sama dalam membantu satu sama lain dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota STT Candra Metu salah satunya yaitu membantu membuat dekorasi pada saat ada acara pernikahan dari salah satu anggota STT Candra Metu. Kegiatan *manyama braya* ini merupakan salah satu kegiatan yang akan dilaksanakan secara turun-menurun, tidak hanya di ruang lingkup STT Candra Metu tetapi nanti di masyarakat yang lebih luas.

Organisasi merupakan suatu wadah untuk membangun kreatifitas

yang sangat dibutuhkan oleh anggota untuk mencapai tujuan bersama, karena pemuda sebagai generasi harapan bangsa yang memiliki peran sangat penting dalam proses pembangunan bangsa, baik pembangunan di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. contohnya dengan ikut serta dalam membuat ogoh- ogoh. Ogoh-ogoh merupakan tradisi unik yang terkait dengan perayaan Hari Raya Nyepi di Pulau Bali Indonesia. Ogoh-ogoh berwujudkan patung raksasa yang terbuat dari bahan bambu, kertas, dan anyaman jerami yang dihias dengan warna-warni dan detail yang rumit. Tradisi Ogoh-ogoh dilaksanakan pada malam sebelum Hari Raya Nyepi yang dikenal dengan “Pengerupukan” yang dimana STT secara kolektif bekerja sama untuk menciptakan ogoh-ogoh yang menggambarkan sosok-sosok mitologis atau sosok jahat yang harus diusir dari masyarakat. Selain itu dengan mengikuti segala kegiatan yang dilakukan oleh STT Candra Metu dapat menambah relasi antar sesama salah satunya membangun hubungan keakraban.

#### **Strategi Komunikasi Organisasi STT Candra Metu dalam Membangun Ikatan *Manyama Braya* di Banjar Budamanis Desa Adat Tabola Sidemen Karangasem.**

Strategi komunikasi organisasi adalah perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunitas dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Untuk mengimplementasikan strategi komunikasi dibutuhkan taktik atau

metode yang tepat. Sebuah strategi komunikasi yang efektif hendaknya mencangkup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Adapun strategi komunikasi organisasi yang dilakukan oleh STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya* antara lain : komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal.

Komunikasi vertikal terbagi menjadi dua bentuk yaitu, komunikasi bottom up dan komunikasi top down. Komunikasi bottom up merupakan bentuk komunikasi untuk memainkan kedudukan untuk menciptakan kesempatan bawahan untuk mengantarkan pemikiran mengenai permasalahan dari individu kepada urutan tingkatan jabatan dengan tingkatan wewenang mulai dari paling atas sampai yang paling bawah (Asir, 2022:138). Penerapan komunikasi ke atas tersebut tidak semata-mata komunikasi antara anggota atau bawahan kepada pimpinan organisasi atau ketua STT. Komunikasi ke atas juga berlaku bagi pimpinan organisasi kepada pembina organisasi atau seperti STT Candra Metu di Banjar Budamanis yang tidak hanya berkomunikasi antara anggota atau bawahan saja melainkan juga berkomunikasi dengan birokrasi lebih tinggi di lingkup Banjar seperti komunikasi seorang ketua STT kepada Kelihan Banjar atau seorang pimpin di Banjar. Keberhasilan komunikasi keatas bergantung pada adanya saluran komunikasi yang terbuka, transparan dan didukung oleh manajemen yang menerima dengan baik informasi dan masukan dari anggota.

Selain komunikasi bottom up juga terdapat komunikasi top down yang menunjukkan arus pesan mengalir dari para atasan atau para pimpinan kepada bawahannya seperti komunikasi yang disampaikan oleh pengurus inti STT Candra Metu kepada para anggota STT Candra Metu. Kebanyakan komunikasi ke bawah digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan yang berkenaan dengan tugas-tugas dan pemeliharaan (Nisa, 2023:173). Dengan berkembangnya globalisasi membuat informasi dapat disampaikan dengan cepat. Dalam hal ini dengan berkembangnya telekomunikasi untuk menyampaikan informasi merupakan bagian terpenting di zaman sekarang, memingat sebelum adanya teknologi informasi yang disampaikan di zaman dahulu berasal dari mulut ke mulut, sedangkan di era sekarang informasi bisa di sampaikan melalui telekomunikasi, seperti pengumuman yang disampaikan oleh sekretaris STT Candra Metu melalui pesan whatsapp. Selain komunikasi vertikal juga terdapat komunikasi horizontal yang dilakukan oleh STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya*.

Komunikasi horizontal merupakan pertukaran pesan diantara orang- orang yang sama tingkatan otoritasnya di dalam organisasi. Pesan yang mengalir menurut fungsi dalam organisasi diarahkan secara horizontal. Pesan ini biasanya berhubungan dengan tugas-tugas atau tujuan kemanusiaan, seperti koordinasi, pemecahan masalah, penyelesaian konflik dan saling memberikan informasi (Nisa, 2023:174-175). Penerapan komunikasi secara horizontal dikalangan STT terlihat dari

adanya diskusi antar anggota STT Candra Metu dalam menyampaikan gagasannya terkait dengan kegiatan-kegiatan yang ada di ruang lingkup STT Candra Metu. Dalam komunikasi horizontal ini tidak serta merta menghasilkan ide-ide tetapi kadang juga menjadi perdebatan antar sesama anggota STT Candra Metu, hal inilah yang nantinya memicu ketidak tepatan komunikasi yang terjalin antar organisasi STT Candra Metu. Komunikasi horizontal memfasilitasi kolaborasi yang efektif antara individu atau tim di tingkat yang sama. Hal ini memungkinkan adanya pertukaran ide, pengetahuan, serta mempromosikan kerjasama yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas dan proyek bersama. Kolaborasi yang kuat antar STT Candra Metu dapat memperkuat suatu organisasi yang nantinya bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas, kreativitas, dan inovasi di dalam organisasi.

#### **Implikasi Bentuk Aktivitas STT Candra Metu dalam Membangun Ikatan *Manyama Braya* di Banjar Budamanis Desa Adat Tabola Sidemen Karangasem.**

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai keterlibatan, yang termasuk atau terlibat akan tetapi tidak dinyatakan secara jelas (tersirat). Ada pula yang mengartikan implikasi sebagai sesuatu yang tersirat, terlibat atau ada tetapi tidak dinyatakan secara tegas. Sedangkan pengertian implikasi dalam penelitian dimaksudkan sebagai dampak atau konsekuensi langsung temuan yang dihasilkan dari suatu penelitian, atau bisa juga dikatakan sebagai kesimpulan temuan dari suatu penelitian. Konsep

*manyama braya* merupakan istilah umum yang mengacu pada hal kekerabatan atau hubungan sosial. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh STT Candra Metu pastinya terdapat implikasi yang dirasakan oleh anggota STT Candra Metu yang dapat berguna bagi kelangsungan bermasyarakat. Seperti Implikasi sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

Kebudayaan Bali sering kali diidentikkan dengan Agama Hindu. Terdapat beberapa alasan yang memperkuat pernyataan tersebut, yaitu pertama, mayoritas penduduk di Bali menganut agama Hindu, yang tercemin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, artinya dari seseorang dari bangun pagi, kemudian melaksanakan kegiatan keseharian, hingga melakukan keseluruhan aktivitasnya mencerminkan nilai-nilai Hindu. Kehidupan sosial sebagaimana terefleksi dalam konsep pawongan dalam *Tri Hita Karana* merupakan gambaran tentang pengetahuan, kepercayaan dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar atau dunia sosial. Kegiatan yang dilakukan STT Candra Metu selama ini dalam mendukung pelaksanaan kegiatan upacara yajna dan kegiatan kebersamaan *manyama braya* yang bermuara pada ajaran agama Hindu yaitu ajaran tattwa, susila dan upacara, memberikan dampak yang sangat positif terhadap perkembangan masyarakat di Banjar Budamanis.

Implikasi sosial budaya yang dirasakan oleh STT Candra Metu yaitu banyak mengacu pada hal-hal yang positif, seperti dalam membuat kesenian ogoh-ogoh, membantu membuat dekorasi dan lain sebagainya. Hal ini

dapat dilihat dari banyaknya manfaat yang dirasakan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh STT Candra Metu. Dalam upaya menjaga kebudayaan STT Candra Metu dengan rutin mengadakan kegiatan sangkep sebagai wadah budaya bermusyawarah antar anggota STT. Menjaga kebudayaan merupakan bagian dari aktivitas *manyama braya* yang dilakukan antar anggota STT Candra Metu. Hubungan *manyama braya* ini sangat melekat di kalangan anak muda zaman sekarang karena dengan mengikuti segala kegiatan yang dilakukan oleh STT Candra Metu secara tidak langsung dapat saling berinteraksi antar sesama.

Dampak ekonomi merupakan suatu sistem saling membantu satu sama lain, untuk mendapatkan kemakmuran bersama di atas kepentingan individu atau kelompok tertentu. Kegiatan gotong royong atau *manyama braya* ini dilakukan secara sukarela dan berdasarkan prinsip timbal balik tanpa imbalan apapun. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia sudah tentu akan menghadirkan sebuah reaksi atau dampak. Kegiatan STT Candra Metu yang mengacu pada meringankan ekonomi salah satunya yaitu ikut serta terlibat dalam membantu dalam kegiatan pernikahan seperti membuat dekorasi dan bermain musik. Organisasi yang berkembang tidak terlepas dari adanya biaya operasional untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh STT Candra Metu. dalam menunjang pelaksanaan STT Candra Metu dari pihak banjar mempersiapkan alat-alat masak yang digunakan dalam acara-acara yang

dilakukan oleh STT maupun acara pribadi STT Candra Metu. Dalam hal ini alat-alat masak yang digunakan harus berdasarkan dengan sistem sewa, yang dimana jika yang menyewa alat-alat masak dari lingkungan Banjar Budamanis dikenakan biaya sebesar Rp.50.000 per hari dan dari luar Banjar Budamanis dikenakan biaya sebesar Rp.100.000 per hari, hasil dari sewa tersebut akan masuk ke dana kas STT. Dengan adanya sistem tersebut segala kegiatan yang dilakukan oleh STT dapat dibantu.

## SIMPULAN

Keberadaan STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya* di jelaskan menjadi beberapa bagian seperti penjelasan mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya*. Seperti (1) kegiatan STT Candra Metu dalam menunjang pelaksanaan upacara yadnya, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan oleh STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya* adalah dengan mengikuti kegiatan ngayah yang dilakukan di Pura. (2) STT Candra Metu sebagai wadah dalam mempererat hubungan keakraban antar anggota. Dalam kegiatan tersebut STT Candra Metu saling berkerja sama dalam ikut serta membantu tolong-menolong untuk mewujudkan ikatan *manyama braya* salah satunya yaitu ikut serta dalam membantu membuat dekorasi di acara pernikahan dan ikut serta memeriahkan resepsi pernikahan yang dilangsungkan oleh salah satu anggota STT Candra Metu. (3) STT Candra Metu sebagai wadah untuk menyalurkan

kreatifitas, minat dan bakat. Dalam kegiatan tersebut STT Candra Metu bersama-sama menyumbangkan ide kreatifnya dalam membuat suatu bentuk kreatifitas seperti contohnya membuat ogoh-ogoh dalam memeriahkan hari raya nyepi. Selain itu terdapat hal-hal yang menjadi hambatan dalam mengikuti aktivitas *manyama braya* ini, salah satunya karena faktor sekolah dan pekerjaan.

Strategi komunikasi organisasi STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya*, dalam strategi komunikasi tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu (1) komunikasi vertikal ke atas (bottom up) yang merupakan suatu sistem komunikasi yang disampaikan dari bawah ke atasan seperti anggota STT Candra Metu kepada pengurus inti STT Candra Metu. (2) Komunikasi ke bawah (top down), dalam komunikasi kebawah ini pengurus inti menyampaikan segala informasi kepada anggota STT Candra Metu, sebelum menyampaikan informasi kepada anggota STT Candra Metu pengurus inti terlebih dahulu melakukan diskusi sebelum di sampaikan oleh sekretaris STT Candra Metu. (3) Komunikasi horizontal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh sesama pengurus ataupun sesama anggota untuk berdiskusi mencari jalan keluar, seperti yang dilakukan oleh anggota STT Candra Metu yang sering

mengelakukan diskusi. Agar topik pembicaraan tidak terasa tegang, biasanya komunikasi horizontal ini diimbangi dengan canda tawa antar anggota STT Candra Metu.

Implikasi bentuk aktivitas STT Candra Metu dalam membangun ikatan *manyama braya* di Banjar Budamanis Desa Adat Tabola Desa Sidemen Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem dibagi menjadi 2 bentuk (1) Implikasi sosial budaya yang merupakan salah satu dampak yang dirasakan oleh STT Candra Metu untuk melestarikan budaya dan menumbuhkan kreativitas yang sudah ditanamkan sejak kecil seperti kegiatan membuat ogoh-ogoh dan ikut serta dalam upacara pernikahan yang STT Candra Metu laksanakan, hal ini bertujuan untuk menjalin hubungan *manyama braya* antar anggota STT. (2) Implikasi Ekonomi masyarakat yang merupakan salah satu bagian terpenting di STT Candra Metu karena dapat membantu satu sama lain dalam melengkapi kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh STT Candra Metu seperti contohnya ikut serta dalam memeriahkan acara pernikahan yang dilakukan oleh salah satu anggota STT Candra Metu dan dalam melaksanakan kegiatan *manyama braya* STT Candra Metu mendapatkan uang kas yang diperoleh dari sewa alat-alat masak dari Banjar Budamanis Desa Adat Tabola Desa Sidemen Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem.

## DAFTAR PUSTAKA

- I Gusti Made Widya Sena (2017) Implementasi Konsep "Ngayah" Dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama Di Bali. IHDN Denpasar. (Jurnal)
- Ni Luh Gede Leony Risdayanti & I Putu Windu Mertha Sujana (2022) Penguatan Nilai Karakter Disiplin

Dan Demokratis Melalui Organisasi STT di Bali.Universitas Pendidikan Ganesa. Jurnal.

Desak Made Yoniartini (2020) Konsep *Tri Hita Karana* Bagi Anak Usia Dini. Malang. CV Literasi Nusantara Abadi.

Pia Khoirotun Nisa, dkk (2023) Problematika Teori & Praktik Komunikasi. Jakarta Selatan. PT Mahakarya Citra Utama Grup.

Salman Munthe & Hariansyah (2023) Pemikiran Sosial Politik dan Ekonomi Digital. Riau. Penerbit Dotplus Publisher.

Muhammad Asir, dkk (2022) Komunikasi Bisnis. Bandung. Penerbit Widina Bhakti Persada.